

Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap PDRB serta Dampaknya terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada 7 Kabupaten Jawa Tengah Periode 2015-2022

Tulus Widjajanto¹, Irwan Agus², & Vinandri Hapsari³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

Keywords:

Belanja perkapita;

Tabungan;

IPM;

PDRB;

Panel data.

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between per capita spending, savings and the Human Development Index (HDI) to the Gross Regional Domestic Product (GDP) in 7 districts of Central Java province in the period 2015-2022. The connecting factors in each equation are analyzed based on several empirical studies. The panel data was analyzed by regression method. The results of the study showed that there was a significant positive and negative relationship between per capita spending, savings and the human development index and GDP. Per capita expenditure and savings have a positive and significant relationship with GDP, while HDI has a negative relationship with GDP. The influence of the variables of per capita expenditure, savings and HDI on GDP was 98.85%, while the influence of the GDP variable on the number of poor people was 95.29%.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara belanja perkapita, Tabungan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 7 kabupaten propinsi Jawa Tengah pada periode 2015-2022. Faktor penghubung pada masing-masing persamaan dianalisis berdasarkan beberapa penelitian empiris. Data panel dianalisis dengan metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan negatif yang signifikan antara belanja perkapita, tabungan dan indeks pembangunan manusia dan PDRB. Belanja perkapita dan Tabungan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan IPM mempunyai hubungan negative terhadap PDRB. Pengaruh variabel belanja perkapita, Tabungan dan IPM terhadap PDRB sebesar 98.85%, sedangkan pengaruh variabel PDRB terhadap jumlah orang miskin sebesar 95.29%.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Tulus Widjajanto,

Email: tulus_wijayanto@unindra.ac.id

How to Cite: Widjajanto, T., Agus, I., & Hapsari, V. Dampaknya Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Pada 7 Kabupaten Jawa Tengah Periode 2015-2022. *Sosio e-Kons*, 16 (3).267-278

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan daerah pada hakikatnya adalah mewujudkan masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi, serta bagian integral dari pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan. Namun dalam perjalanannya, berbagai kendala masih sering dijumpai. Kemajuan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan di setiap daerah menjadi

perhatian pemerintah karena pada dasarnya pertumbuhan ekonomi nasional merupakan akumulasi pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi antardaerah di Indonesia sangat beragam. Keragaman tersebut menjadi salah satu faktor yang memunculkan konsepsi daerah maju dan daerah tertinggal (Budiono, 1992).

Keragaman pertumbuhan ekonomi antardaerah di Indonesia adalah salah satu faktor yang memunculkan konsepsi daerah maju dan daerah tertinggal. Pada hakikatnya pemerintah memiliki dua kebijakan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya yaitu kebijakan fiskal. Dalam kebijakan fiskal, belanja pemerintah merupakan bentuk rangsangan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perekonomian (Nopirin, 1994). Teori tersebut berbanding lurus dengan salah satu isu strategis dalam upaya pembangunan daerah tertinggal, yaitu lemahnya kualitas belanja daerah tertinggal.

Kemampuan daerah dalam menerapkan desentralisasi fiskal dapat dilihat dari kemandirian daerah dalam mengelola keuangan daerah yang dapat diukur dengan menganalisis rasio komponen APBD (pendapatan dan pengeluaran daerah) yang telah ditetapkan (Halim, 2011). Menurut UU No. 23 tahun 2004, pendapatan daerah terdiri dari PAD (Pendapatan Asli Daerah), dana perimbangan, dan penerimaan lain-lain yang sah. Hubungan antara PAD dengan IPM didasarkan pada teori Adolf Wagner yang menyatakan bahwa perekonomian akan meningkat apabila sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang kemudian akan mempengaruhi peningkatan pengeluaran pemerintah pada sektor publik sehingga akan mendorong kesejahteraan masyarakat. Selain itu, PAD merupakan indikator yang kemandirian dan kemampuan daerah dalam membiayai pengeluaran pemerintah di sektor publik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Delavallade (2006) berpendapat bahwa anggaran infrastruktur publik ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sehingga akan dapat mewujudkan pembangunan manusia.

Tabel 1.
PDRB 7 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah

No	Kabupaten	Periode								
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kebumen	13.60	14.24	14.93	15.71	16.62	14.50	14.86	15.52	16.20
2	Cilacap	52.14	54.51	55.65	57.05	58.37	46.43	46.74	48.64	50.72
3	Banyumas	19.05	20.02	21.11	22.28	23.61	22.07	22.72	23.80	24.83
4	Purbalingga	15.73	16.33	17.04	17.79	18.71	17.26	17.62	18.38	19.01
5	Banjarnegara	13.60	14.25	14.97	15.72	16.60	14.83	15.15	15.78	16.40
6	Purworejo	15.29	16.03	16.83	17.68	18.68	17.09	17.53	18.30	19.06
7	Wonosobo	14.58	15.29	15.86	16.59	17.53	15.47	15.85	16.44	16.94

Sumber: Data BPS, 2023

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum terjadi peningkatan terhadap PDRB pada 7 kabupaten di Jawa Tengah. Adanya dampak pandemi Covid-19 menyebabkan PDRB di tahun 2020 mengalami penurunan untuk semua kabupaten/kota. Penelitian Setyowati & Suparwati (2012), menyatakan bahwa PDRB akan mempengaruhi pembangunan di daerah yang direalisasikan dalam bentuk pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang ditujukan untuk kepentingan publik yang akan meningkatkan kegiatan belanja perkapita yang akan berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Belanja perkapita akan mendorong terciptanya pembangunan manusia.

Modal yang didapat untuk melakukan investasi bersumber dari tabungan yang dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta dan perusahaan. Dana pembangunan dalam negeri berasal dari tabungan domestik dan ekspor, sedangkan dari luar negeri dapat berupa pinjaman bantuan maupun investasi asing (Mankiw, N.G, 1977). Sebagian besar Negara menggabungkan kedua

dana tersebut karena dana yang dihimpun dari dalam negeri tidak cukup untuk kebutuhan dana pembangunan. Sumber dana eksternal dimanfaatkan oleh Negara sebagai dana tambahan disamping tabungan domestik. Kendalanya adalah tingkat pendapatan masyarakat yang rendah sehingga menyebabkan kekurangan kapital guna pembiayaan pembangunan (Triyanto, 2009).

Menurut Sollow (dalam Hasan 2013) semua tabungan masyarakat akan diinvestasikan. Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian diinvestasikan. Dengan begitu maka akan terjadi penambahan stok kapital. Dalam kaitannya dengan tingkat pertumbuhan, menurut Solow, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi steady-state baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2009) menyimpulkan bahwa tabungan dalam jangka pendek dan Panjang berpengaruh negatif dan signifikan pada signifikansi 5% pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak mudah diatasi dalam masyarakat. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (Ramirez, et.al, 1998). Pengentasan kemiskinan saat ini memasuki periode krusial karena menghadapi sasaran Dimana penduduk miskin banyak yang berada di daerah tertinggal, di wilayah terpencil yang sulit terjangkau, wilayah perbatasan, wilayah pedalaman, atau pulau-pulau terluar. Kemiskinan menjadi salah satu sasaran pokok pembangunan daerah tertinggal dalam RPJMN 2015-2019. Masih banyaknya kantong kemiskinan di daerah tertinggal tercermin pada angka kemiskinan di daerah tertinggal.

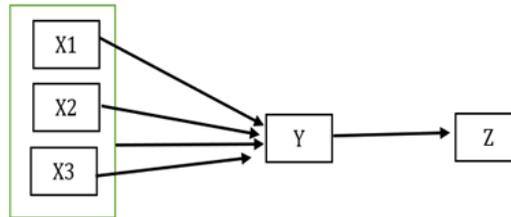
Mengurangi angka kemiskinan menjadi salah satu tujuan dan menjadi salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari dilaksanakannya pembangunan ekonomi pada suatu daerah (Todaro, Smith, 2011). Sebab, secara umum apabila perekonomian pada suatu daerah mengalami pertumbuhan, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada daerah tersebut (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013). Produk Domestik Regional Bruto dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi daerah dengan melihat peningkatan kesejahteraan para penduduknya, seperti penurunan jumlah penduduk miskin (Devallade, 2006)). Pada sisi lain, disebutkan juga bahwa ketiga dimensi dasar yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Statistik, n.d.). Artinya, dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan tentu akan berpengaruh terhadap produktifitas masyarakat, dimana lebih jauhnya dapat meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, dan tentu itu berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Cholili, 2014).

Tabel 2.
Jumlah penduduk miskin di 7 kabupaten Jawa Tengah

No	Kabupaten	Periode									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	Kebumen	241.90	235.90	233.40	208.70	201.30	211.09	212.92	196.16	195.45	
2	Cilacap	243.50	240.20	238.30	193.20	185.20	198.60	201.71	190.96	191.00	
3	Banyumas	285.90	283.90	283.20	226.20	211.60	225.84	232.91	220.47	216.50	
4	Purbalingga	176.50	171.80	171.90	144.20	140.10	149.48	153.08	145.33	143.41	
5	Banjarnegara	165.40	158.20	156.80	141.70	136.10	144.95	150.19	141.25	138.99	
6	Purworejo	101.20	99.10	98.60	83.50	82.20	84.79	88.80	82.64	81.28	
7	Wonosobo	166.40	160.10	159.20	138.30	131.30	137.63	139.67	128.11	123.70	

Sumber: Data BPS, 2023

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam skema berikut ini.



Gambar 1.
Kerangka berpikir

Keterangan:

- X1 : Belanja perkapita penduduk
- X2 : Tabungan
- X3 : IPM
- Y : PDRB
- Z : Jumlah penduduk miskin

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Data penelitian berupa angka-angka yang selanjutnya akan diukur menggunakan bantuan Aplikasi e views versi 10. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan sampel sebanyak 7 kabupaten di propinsi Jawa Tengah. Dimana variabel belanja perkapita, tabungan dan IPM menjadi variabel bebas, PDRB menjadi variabel antara dan jumlah penduduk miskin menjadi variabel terikat. Seluruh data pada variabel tersebut diperoleh dari data Badan Pusat Statistik periode tahun 2023. Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini diantaranya adalah Statistika Deskriptif, uji stasioner, regresi data panel, uji hipotesis dan uji kelayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi PDRB dan dampaknya terhadap jumlah penduduk miskin pada 7 kabupaten propinsi Jawa Tengah periode 2015-2022 menggunakan bantuan aplikasi olah e-views versi 10

1. Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil olah data dengan menggunakan e-views 10, maka analisis yang dapat ditafsirkan adalah sebagai berikut:

a. PDRB (Y)

Variabel PDRB memiliki nilai minimum sebesar 2.610000 dan nilai maximum sebesar 4.070000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2.988214 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.420381. Nilai rata-rata (mean) PDRB lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel PDRB pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

b. Belanja (X1)

Variabel Belanja memiliki nilai minimum sebesar 8.98000 dan nilai maximum sebesar 9.38000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 9.134543 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.98436. Nilai rata-rata (mean) Belanja lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel Belanja pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik

c. Tabungan (X2)

Variabel Tabungan memiliki nilai minimum sebesar 13.77000 dan nilai maximum sebesar 16.14000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 15.07664 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.534107. Nilai rata-rata (mean) Tabungan lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel Tabungan pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik

d. IPM (X3)

Variabel IPM memiliki nilai minimum sebesar 4.17000 dan nilai maximum sebesar 4.30000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 4.237321 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.030600. Nilai rata-rata (mean) IPM lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel IPM pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik

e. Jumlah Penduduk Miskin (Z)

Variabel Jumlah penduduk miskin memiliki nilai minimum sebesar 4.41000 dan nilai maximum sebesar 5.66000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 5.106964 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.330110. Nilai rata-rata (mean) Jumlah penduduk miskin lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel Jumlah penduduk miskin pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

2. Uji Stasioner

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan e-views versi 10, menunjukkan hasil uji statistik ADF pada level test yang menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat level test.

3. Uji regresi

Model – 1 (Pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Dari hasil pemilihan model dengan menggunakan redundant fixed dan random effect, menunjukkan bahwa probabilitasnya < 0.05 , sehingga model yang terbaik untuk regresi adalah dengan menggunakan fixed effect model (Hausman, J.A, 1978).

Tabel 3.
Regresi fixed effect model – 1

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/27/24 Time: 09:16
Sample: 2015 2022
Periods included: 8
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.042513	2.486138	0.821560	0.0156
X1	1.621347	0.389035	4.167609	0.0001
X2	0.053708	0.023335	2.301573	0.0259
X3	-3.486101	1.308856	-2.663472	0.0106

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.988564	Mean dependent var	2.988214
Adjusted R-squared	0.986327	S.D. dependent var	0.420381
S.E. of regression	0.049157	Akaike info criterion	-3.027177
Sum squared resid	0.111153	Schwarz criterion	-2.665507
Log likelihood	94.76094	Hannan-Quinn criter.	-2.886958
F-statistic	441.8217	Durbin-Watson stat	1.879777
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah (2024)

Dari hasil output diatas, berikut ini adalah penafsiran regresi data panel dengan model fixed effect yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh Belanja perkapita, Tabungan dan IPM terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, yaitu persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_{it}$$

Dari hasil output evIEWS maka didapatkan bentuk persamaan regresi berganda data panel adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 2.042513 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$$

Dari pembahasan diatas, dapat ditafsirkan dengan mengacu pada pada hasil regresi fixed effect sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2.042513 artinya jika semua variabel belanja perkapita, Tabungan dan IPM bernilai konstan, maka PDRB akan bernilai 2.042513 satuan.
2. Nilai koefisien regresi β_1 sebesar 1.621347, artinya adalah nilai elastisitas belanja perkapita terhadap PDRB sebesar $E = 0.389035$. Karena $E < 1$, maka peningkatan belanja perkapita bersifat inelastis terhadap peningkatan PDRB.
3. Nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0.053708, artinya adalah nilai elastisitas tabungan terhadap PDRB sebesar $E = 0.023335$. Karena $E < 1$, maka peningkatan tabungan bersifat inelastis terhadap peningkatan PDRB.
4. Nilai koefisien regresi β_3 sebesar 3.486101, artinya adalah nilai elastisitas IPM terhadap PDRB sebesar $E = 1.308856$. Karena $E > 1$, maka peningkatan IPM bersifat elastis terhadap peningkatan PDRB

Model fixed effect berasumsi bahwa intercept/konstanta berbeda untuk setiap kabupaten namun koefisien slope dari seluruh kabupaten adalah sama (Yuyun Wirasmita, 2008). Berikut cross section fixed effect model dari masing-masing Kabupaten, yaitu:

Tabel 4
Koefisien slope masing-masing kabupaten.

Kabupaten	Effect
Kebumen	-0.110292
Cilacap	0.903504
Banyumas	-0.029727
Purbalingga	-0.129269
Banjarnegara	-0.233180
Purworejo	-0.028415
Wonosobo	-0.372621

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut

1. Kebumen memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 1.932221 (2.042513 - 0.110292), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Kebumen adalah :
2. $\ln Y = 2.042513 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
3. Cilacap memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 2.946017 (2.042513 + 0.903504), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Cilacap adalah :
4. $\ln Y = 2.946017 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
5. Banyumas memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 2.012786 (2.042513 - 0.029727), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Banyumas adalah :
6. $\ln Y = 2.012786 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
7. Purbalingga memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 1.913244 (2.042513 - 0.129269), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Purbalingga adalah :
8. $\ln Y = 1.913244 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
9. Banjarnegara memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 1.809333 (2.042513 - 0.233180), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Banjarnegara adalah :
10. $\ln Y = 1.809333 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
11. Purworejo memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 2.014098 (2.042513 - 0.028415), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Purworejo adalah :
12. $\ln Y = 2.014098 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$
13. Wonosobo memiliki nilai intersep/konstanta sebesar 1.669892 (2.042513 - 0.372621), sehingga bentuk persamaan fixed effect untuk kabupaten Purworejo adalah :
 $\ln Y = 1.669892 + 1.621347 \ln X_1 + 0.053708 \ln X_2 - 3.486101 \ln X_3 + \epsilon_{it}$

4. Uji hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh belanja perkapita, Tabungan dan IPM secara simultan atau bersama-sama terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, dapat dilihat dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel. 5
Hasil uji hipotesis pengaruh simultan variabel X terhadap variabel Y

<u>Pengaruh</u>	<u>R-Squared</u>	<u>Adjusted</u> <u>R-Squared</u>	<u>F hitung</u>	<u>p-value</u>	<u>Keputusan</u>
<u>Simultan</u>	0.988564	0.986327	441.8217	0.00000 0	<u>Berpengaruh</u> <u>signifikan</u> <u>(Ha1 diterima)</u>

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai p-value lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H01 ditolak dan Ha1 diterima yang menyatakan bahwa belanja perkapita, saving dan IPM berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

Dari model diatas, didapatkan nilai R-squared sebesar 0.988564 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.986327, dimana dari hasil ini didapatkan temuan bahwa belanja perkapita, Tabungan dan IPM secara simultan atau bersama-sama memberikan kontribusi terhadap PDRB 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah sebesar 98.63% sedangkan sisanya 1.37% merupakan kontribusi variabel-variabel lain terhadap PDRB selain variabel bebas yang diteliti

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh belanja perkapita, Tabungan dan IPM secara parsial terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, dapat dilihat dari hasil uji t berikut:

Tabel 6.
Pengaruh parsial variabel X terhadap variabel Y

<u>Pengaruh</u> <u>Parsial</u>	<u>β</u>	<u>t-statistik/</u> <u>t hitung</u>	<u>p-value</u>	<u>Keputusan</u>
<u>Belanja</u> <u>perkapita</u>	1.621347	4.167609	0.0001	<u>Berpengaruh</u> <u>signifikan (Ha2</u> <u>diterima)</u>
Tabungan	0.053708	0.023335	0.0259	<u>Berpengaruh</u> <u>signifikan (Ha3</u> <u>diterima)</u>
IPM	-3.486101	1.308856	0.0106	<u>Berpengaruh</u> <u>signifikan (Ha4</u> <u>diterima)</u>

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan data diatas, berikut interpretasi pengaruh belanja perkapita, tabungan dan IPM secara parsial terhadap PDRB 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, yaitu:

a. Pengaruh belanja perkapita terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai t statistik belanja perkapita sebesar 4.167609 dengan nilai probability sebesar 0.0001. Nilai t statistik belanja perkapita sebesar 4.167609 dan bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif belanja perkapita terhadap PDRB. Nilai probability (Prob.) belanja perkapita sebesar 0.0001 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka Ha2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja perkapita secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

- b. Pengaruh tabungan terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai t statistik tabungan sebesar 0.023335 dengan nilai probability sebesar 0.0259. Nilai t statistik tabungan sebesar 0.023335 dan bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif tabungan terhadap PDRB. Nilai probability (Prob.) tabungan sebesar 0.0259 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka Ha3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tabungan secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

- c. Pengaruh IPM terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai t statistik IPM sebesar 1.308856 dengan nilai probability sebesar 0.0106. Nilai t statistik tabungan sebesar 1.30885 dan bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif IPM terhadap PDRB. Nilai probability (Prob.) IPM sebesar 0.0259 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka Ha3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

Model – 2 (pengaruh variabel Y terhadap variabel Z)

Dari hasil pemilihan model dengan menggunakan redundant fixed dan random effect, menunjukkan bahwa probabilitasnya < 0.05, sehingga model yang terbaik untuk regresi adalah dengan menggunakan fixed effect model.

Tabel 7.
Regresi panel fixed effect model - 2

Dependent Variable: Z				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/27/24 Time: 09:21				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 56				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.845100	0.479226	16.37036	0.0000
Y	-0.916312	0.160335	-5.714971	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.952890	Mean dependent var	5.106964	
Adjusted R-squared	0.946019	S.D. dependent var	0.330112	
S.E. of regression	0.076697	Akaike info criterion	-2.166333	
Sum squared resid	0.282360	Schwarz criterion	-1.876997	
Log likelihood	68.65733	Hannan-Quinn criter.	-2.054158	
F-statistic	138.6978	Durbin-Watson stat	1.770383	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah (2024)

Dari hasil output pada tabel diatas, berikut ini adalah penafsiran regresi data panel dengan model fixed effect yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh PDRB terhadap jumlah orang miskin pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, yaitu persamaan model 2 di bawah ini:

$$Z = \beta_0 - \beta_1 Y_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil perhitungan pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Z = 7.845100 - 0.916312 Y_{it} + \epsilon_{it}$$

Dari bentuk persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 7.845100 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus mempunyai nilai konstan, maka jumlah orang miskin adalah sebesar 11.71056 satuan.

2. Nilai koefisien regresi β_6 sebesar -0.916312 , artinya adalah nilai elastisitas PDRB terhadap jumlah orang miskin sebesar $E = 0.160335$. Karena $E < 1$ maka peningkatan jumlah orang miskin bersifat inelastis terhadap peningkatan PDRB.

5. Uji hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap jumlah orang miskin pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, dapat dilihat dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 8
Tabel uji hipotesis model – 2

<u>Pengaruh</u>	<u>R-Squared</u>	<u>Adjusted</u> <u>R-Squared</u>	<u>F hitung</u>	<u>p-value</u>	<u>Keputusan</u>
<u>Parsial</u>	0.952890	0.946019	138.6978	0.0000	<u>Berpengaruh</u> <u>signifikan</u> <u>(H_{a5} diterima)</u>

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t statistik PDRB sebesar -5.714971 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000 . Nilai t statistik PDRB sebesar -5.714971 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah orang miskin. Nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000 kurang dari nilai signifikansi $0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah orang miskin pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

Besarnya pengaruh PDRB terhadap jumlah orang miskin ditunjukkan oleh nilai R-squared sebesar 0.952890 , yang berarti bahwa PDRB berpengaruh terhadap jumlah orang miskin sebesar 95.29% dan sisanya sebesar 4.71% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

6. Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil Uji Kelayakan Model tersebut semua model penelitian menghasilkan model penelitian yang telah memenuhi the goodness of an econometric model atau karakteristik yang dapat diharapkan sesuai acuan. Dengan demikian implikasi dari hasil pengujian kelayakan model tersebut menunjukkan bahwa (Gujarati, D.N, 2004):

- Seluruh hipotesis di semua model yang diajukan peneliti sebelum dilakukan penelitian telah sesuai dengan yang diekspektasikan dan teori serta jurnal-jurnal internasional yang telah dipublikasi menjadi dasar pemikirannya.
- Seluruh model penelitian dinyatakan menghasilkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi PDRB dan jumlah orang miskin.
- Seluruh model penelitian menunjukkan standard error lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$. Artinya setiap variabel memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga dapat dijadikan masukan untuk peneliti berikutnya mengkaji variabel lain di luar daripada penelitian ini.
- Seluruh model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel dependen yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sehingga pemilihan variabel independent yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kecermatan yang akurat sehingga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel dependennya dibandingkan dengan

variabel yang tidak diteliti dengan rata-rata koefisien determinasi di atas 50 (lima puluh) persen untuk masing-masing variabel.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB dan dampaknya terhadap jumlah orang miskin pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah. IPM diduga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi PDRB, sedangkan belanja perkapita dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, serta PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah orang miskin.

Terdapat 5 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan kesimpulan hasil penelitian yaitu:

- a. Belanja perkapita, Tabungan dan IPM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan (positif dan negatif) terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah
- b. Belanja perkapita secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.
- c. Tabungan secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.
- d. IPM secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah negatif terhadap PDRB pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.
- e. PDRB secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah negatif terhadap jumlah orang miskin pada 7 kabupaten termiskin di Jawa Tengah.

Dari hasil pengujian kelima hipotesis dalam penelitian ini, dibuat analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent baik secara simultan maupun secara parsial. Ditemukan (pada uji t) dominasi pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebagai berikut: a). Variabel IPM mempunyai pengaruh terbesar terhadap variabel PDRB. b). Variabel belanja perkapita mempunyai pengaruh sedang terhadap variabel PDRB. c). Variabel Tabungan mempunyai pengaruh terendah terhadap variabel PDRB.

Berdasarkan nilai R square dan adjusted R square pada Model 1 dan model 2, diketahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan variabel Z adalah sebagai berikut: a). Pengaruh variabel belanja perkapita, Tabungan dan IPM terhadap PDRB sebesar 98.85%. b). Pengaruh variabel PDRB terhadap jumlah orang miskin sebesar 95.29%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Indeks Pembangunan Manusia., Tabungan, Belanja perkapita, Jakarta: BPS.
- Budiono. (1992). Teori Pertumbuhan Ekonomi. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Devallade (2006), The Theory of Economic Growth, George Allen & Unwin Ltd, Great Britain
- Gujarati, D.N. 2004. Basic Econometrics. Ed ke-4. Singapore: McGraw-Hill.
- Halim (2011). Penentuan Daya Beli Uang dan Hubungannya Dengan Bunga Kredit, FEB Universitas Brawijaya, Unbraw pres
- Hausman, J.A. 1978. "Spesification Test in Econometrics". *Econometrica*. 46:1251-1271.
- Nopirin. (1994). Ekonomi Moneter. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada
- Setyowati (2012), Pengaruh PDRB dalam Pembangunan Daerah (studi kasus kabupaten Cilacap), Universitas Muhammadiyah Gombong.

- Sollow (2016). *The General theory of Employment, Interest, and Money* (Cetak Ulan). Stellar Classics.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (kesebelas). Erlangga.
- Triyanto (2009), *Kemampuan modal masyarakat dalam pembiayaan pembangunan*, FE Universitas Brawijaya.
- Yuyun Wirasmita. (2008). *Uji Kelayakan Model*. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran